

Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus

Umar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indoensia
umarstain@gmail.com

M. Arif Hakim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indoensia
arifhakim@stainkudus.ac.id

Abstract

Religious harmony for a plurality country, multi-religion is the main element in creating brotherhood and national brotherhood. This study aims to explore information and data on harmony and social behavior of residents or communities living in the housing complex of PT Djarum Singocandi Kudus which is very varied in terms of education level, socio-economic, occupation, and embraced religion. The technique of collecting data uses observation, interviews and documentation. Based on the results of the research conducted, it was shown that the residents of PT Djarum Singocandi Kudus housing had lived in harmony and were full of brotherhood. There are several factors that cause the intertwining of harmony, including: interest factors and religious factors. They both came as nomads who had the awareness to live in harmony, and the religion they embraced contained teachings to live in harmony and peace.

Keyword : *religious harmony, social behavior,*

Abstrak

Kerukunan beragama bagi negara yang pluralitas, multiagama merupakan unsur utama terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan data kerukunan dan perilaku sosial warga atau komunitas yang tinggal di kompleks perumahan PT Djarum Singocandi Kudus yang sangat variatif dari segi tingkat pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan, dan agama yang dipeluk. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditunjukkan bahwa warga perumahan PT Djarum Singocandi Kudus telah hidup rukun damai, dan penuh persaudaraan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjalannya kerukunan tersebut, di antaranya yaitu: faktor kepentingan dan faktor agama. Mereka sama-sama datang sebagai perantau yang memiliki kesadaran untuk hidup rukun, dan agama yang dipeluknya memuat ajaran-ajaran untuk hidup rukun dan damai.

Kata kunci: *kerukunan beragama, perilaku sosial*

A. Pendahuluan

Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertaqwa terhadap Tuhannya, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan, pranata sosial masyarakat yang bersangkutan, maka nilai pranata sosial itu terwujud sebagai simbol suci dan maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agamanya yang menjadi kerangka acuannya.

Di sebuah negara yang pluralis dalam kehidupan agama seperti Indonesia ini, pemerintah tidak bisa tinggal diam, ikut sertanya pemerintah dalam urusan agama didukung oleh tiga macam motif. Pertama, motif historis, bahwa menurut sejarah, bangsa Indonesia dari zaman ke zaman urusan hidup beragama menjadi urusan pemerintah pusat. Kedua, ikut sertanya pemerintah dalam urusan agama dalam bentuk lembaga kenegaraan dimaksud juga untuk memenuhi keinginan golongan Islam yang merupakan mayoritas dan menurut keyakinan golongan ini agama tidak bisa dipisahkan dari negara. Ketiga, motif politik, pemerintah mempunyai jaminan yang kuat bahwa dengan ikut sertanya dalam masalah ini akan dapat diciptakan kerukunan dan keamanan nasional yang merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.¹

Agama mensucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial, mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat, sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.

Sebagian besar dari warga negara Indonesia yang menginginkan juga atas terciptanya kerukunan dan keagamaan serta stabilitas untuk keberhasilan pembangunan bangsa dan negara, kompleks PT Djarum Singocandi Kudus adalah kompleks perumahan yang dihuni oleh pemeluk agama yang berbeda-beda. Mayoritas diantara mereka adalah pemeluk agama Islam, dan sebagian yang lain ada yang memeluk agama Kristen, dan Budha.

B. Pembahasan

- 1. Kerukunan antar Umat Beragama dan Perilaku Sosial**
 - a. Ajaran Islam yang Berkenaan dengan Kerukunan Umat Beragama**

Hadirnya lima agama besar di dunia memperlihatkan pada dunia akan adanya suatu dinamika keagamaan yang diwujudkan dengan sikap keberagaman. Namun di zaman modern ini telah terjadi hal-hal yang akan menjauhkan

1 Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius) Cet. XVI hlm. 191.

manusia dari agama secara lebih jauh lagi, yang lebih menonjol dalam segi penghidupan yang semua orang dapat melihatnya dengan mata telanjang baik dalam lingkungan kelompok maupun dalam lingkungan bangsa dan beragama.

Setiap bangsa yang beragama akan memberikan kemerdekaan tiap agama untuk berkembang sehingga akan terwujud kerukunan beragama antarumat beragama. Peran serta umat beragama dalam pembangunan inilah yang dapat mempengaruhi nilai positif untuk memperkokoh sikap dan perilaku manusia serta kepribadian yang luhur.

Di Indonesia kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan YME adalah sebagai nilai luhur bangsa sebagai usaha untuk menciptakan landasan spiritual, moral, dan etika. Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya masing-masing.²

Islam membenarkan hal ini. Setiap muslim diajarkan untuk bersikap toleransi, berbuat baik, dan berlaku adil terhadap orang yang berada di luar Islam selama tidak memerangi kaum muslim. Lebih tegas lagi dijelaskan dalam al-Qur'ansurat al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم
ان تبرؤهم وتقسطوا اليهم ان الله يحب المقسطين

Artinya: “Tidaklah Allah melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu lantaran agamamu dan tidak pula mengusir kamu dari tanah airmu. Sesungguhnya Allah mengasihani orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini menunjukkan bolehnya saling berbuat baik antara sesama kaum muslimin dengan orang-orang non-Islam yang tidak memusuhi dan memerangi kaum muslimin.

² Undang-Undang Dasar RI, tahun 1945 pasal 29.

Rahmat dan kemurahan Allah diberikan kepada umat Islam sehingga dapat mengadakan hubungan dengan orang-orang non-Islam dalam soal-soal ekonomi, perdagangan, dan kekeluargaan. Dalam ayat tersebut di atas menerangkan dengan jelas bahwa orang-orang Islam dapat berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa saja yang bukan muslim, dan larangan tidak berlaku adil lantaran masalah agama.³

Jadi umat Islam tidak dilarang tidak berbuat baik terhadap golongan non-Islam. Tetapi yang dilarang adalah mengangkat mereka menjadi pemimpin Islam.⁴

Masih banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama, diantaranya adalah:

a. Q.S. Yunus ayat 99:

ولو شأ ربك لآمن من في الارض كلهم جميعا أفأنت تكفره الناس حتى
يكونوا مؤمنين

Artinya: “Kalau Tuhan menghendaki, tentu seluruh manusia di bumi ini percaya semuanya. Apakah engkau memaksa orang supaya mereka percaya?”

b. Q.S. al Kafirun ayat 1-6:

قل يا أيها الكافرون ، لا اعبد ما تعبدون ، ولا انتم عابدون ما اعبد ،
ولا انا عا بد ما عبدتم ، ولا انتم عابدون ما اعبد ، لكم دينكم ولى
دين

Artinya: “Katakanlah: Hai orang-orang Kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah

3 Muh Ardhani, *al Qur'an dan Sufisme, Mangkunegaran: IV, Serat-serat Pinulang*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995) halaman 322.

4 Ibid.

menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.”

c. Q.S. al Baqarah ayat 256:

لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي، فمن يكفر بالطاغوت
ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لانفصام لها، والله سميع
عليم

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thagbut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Nabi Muhammad sebagai kepala negara dan pelindung kehidupan dalam melakukan keadilan memberikan hukuman keras kepada tiap orang yang bersalah dari pihak manapun. Dalam sebuah hadits dijelaskan agar umat Islam tidak menyakiti tentangnya dan semua orang.

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كان
يؤمن بالله واليوم الاخر فلا يؤذى جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم
الآخرفليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخرفليقل خيرا أو
ليصمت

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata: “Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamu, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah berbicara yang baik atau diam.”⁵

5 Bukhori, *Shobih Imam Bukhori*, Bab Riqaq, Jilid IV, hlm 33.

Hadits tersebut diatas memberikan pelajaran bahwa kita dilarang menyakiti tetangga. Berarti kita harus berbuat baik kepada tetangga. Yang dimaksudkan jaar (tetangga) adalah berlaku untuk semua orang yang ada dalam lingkungan tetangga itu secara umum baik orang Islam, orang kafir, orang-orang ahli ibadah, orang fasiq, teman, musuh, tetangga dekat, maupun tetangga yang jauh dari rumah.

Berbuat baik kepada tetangga itu adakalanya berbuat baik seperti meminjami sesuatu apabila sesuatu itu dibutuhkan, memberi pertolongan apabila meminta tolong, menjenguk apabila sakit.⁶

Dalam menentukan dan memilih suatu agama yang dianutnya hendaknya tanpa mendapat paksaan dari pihak manapun. Jika seseorang yang sudah memiliki satu keyakinan tidak boleh memaksakan orang lain untuk bergabung bersamanya serta memaksa kecuali melalui jalan yang baik dan sehat baik dalam praktik-praktik agama, kepercayaan, atau suatu pendapat. Dalam hal ini, jika seseorang yang ada di luar kita mendahului memusuhi dan memerangi kita, maka kita wajib membela diri dan membalasnya dengan tidak berlebihan.

b. Kerukunan sebagai Tugas setiap Agama

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*condition sine qua non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi

⁶ Muhammad Abdul Aziz al Khuli, *al Adabu al Nabawi*, Darul Fikri, hlm. 120.

keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan. Cita-cita di atas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar cita-cita tetapi tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap agama. Adanya tugas yang suci itu ditemukan dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbeda baik kata-kata maupun nuansanya, namun sama sama hakikatnya.

Kasih Tuhan dan kehendanya-Nya untuk menyelamatkan, menjangkau seluruh umat manusia segala zaman, dari setiap bangsa dan negara, dari kepercayaan apapun juga. Tuhan menyelamatkan dunia lewat pendiri-pendiri agama dan penganut-penganutnya menurut batas-batas kemampuan yang dimungkinkan padanya. Tetapi menurut ajaran agama, keselamatan dari Tuhan itu diperuntukkan bagi dunia ini baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik bersama-sama maupun perorangan, dan mencakup semua aspek eksistensi manusia. Keselamatan berarti terang dalam kegelapan, pembebasan dari segala bentuk penindasan, kegembiraan bagi mereka yang berduka cita. Keselamatan adalah pemenuhan lengkap dan menyeluruh dari eksistensi manusia.⁷

Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselamatan dan kedamaian tidak selalu menjadi kenyataan yang merata dimana-mana. Sebagai gantinya, terjadilah sebaliknya, yaitu permusuhan dan bentrokan antarumat beragama. Inilah yang sering menjadi *ironi* dari agama, atau bahkan lebih buruk lagi, yaitu *tragedi* agama. Tragedi tersebut memang sering terjadi, terutama di negara-negara dengan pluralitas agama seperti di India dan Indonesia. Memang terdapat tempat-tempat tertentu di dunia ini, misalnya di Amerika

⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. XVI, 1996), hlm.

Serikat, dimana perbedaan agama tidak menimbulkan persoalan, dan golongan penganutnya bergaul dengan saling terbuka. Begitupun terhadap berbagai kesempatan tertentu, seperti di Indonesia pada hari raya Idul Fitri dan Natal, dimana umat yang terdiri dari penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan kepercayaan lainnya, bersama-sama tidak memperlakukan perayaan keagamaan dari salah satu agama. Namun di kebanyakan bagian dunia dimana terdapat pluralitas agama pertemuan yang sungguh-sungguh amat minim dan hanya terbatas pada pertemuan yang dangkal sekedar memenuhi norma sopan santun hidup sehari-hari.

Sekarang ini kita hidup dalam zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Kalau keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain. Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional, antara lain ketidakadilan, terorisme, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual, maupun material dari semua umat beragama. Sekarang ini umat beragama mengalami ujian berat untuk membuktikan kepada dunia bahwa agama-

agama masih mempunyai *arti yang relevan* bagi kepentingan umat manusia dan dunianya.

c. Perilaku Sosial

Pada umumnya manusia entah dari zaman bahari atau zaman modern, mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu. Disadari pula (terkecuali kaum anarkis) bahwa penyelewengan norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mendatangkan malapetaka dan kesusahan yang pada waktunya melemahkan fungsi masyarakat. Kenakalan remaja, pembunuhan dari kualitas yang biasa hingga yang sadis, peperangan antarbangsa dengan alat-alat penghancuran yang mengerikan, adalah beberapa contoh yang membenarkan pernyataan di atas. Masalahnya menjadi lebih sulit apabila pelanggaran kaidah moral itu dilakukan oleh oknum atau instansi pemerintah yang sah, misalnya tindakan yang melanggar keadilan dan hak-hak manusia, dalam bentuk penindasan si lemah (baik dalam hal pengetahuan maupun kekayaan), penahanan warga negara yang salah kelewat batas dan seterusnya.

Berkaitan dengan variabel-variabel norma susila dan kesejahteraan, penyelewengan dan keresahan di atas dipertanyakan: apakah agama mempunyai kompetensi, suatu wewenang yang diakui oleh masyarakat pada umumnya? Kalau ya, maka timbul pertanyaan lain: dengan cara bagaimana agama melaksanakan wewenang itu?

Berdasarkan kesadaran umum yang benar-benar ada pada semua pemeluk agama yang didukung oleh tindakan yang diambil instansi keagamaan dari zaman ke zaman terhadap penyelewengan-penyelewengan kaidah susila yang

mengganggu kesejahteraan umum, dapat ditarik simpulan berikut:

1) Agama (instansi agama) mempunyai fungsi pengawasan sosial (sosial kontrol).

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengokohkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama memberi juga sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Kaidah-kaidah moral yang asli tercantum dalam rukun adat moral. Hukum itu merupakan cetusan hati masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka suci yang berasal dari para leluhur yang menerimanya dari Tuhan. Sebagai adanya hukum adat merupakan suatu kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi dari yang berbobot moral turun ke yang berkadar kepantasan hingga yang berbobot sopan santun yang mengatur perilaku lahiriah. Berkat ketaatannya kepada hukum adat masyarakat merasa ikut mengambil bagian dalam keselamatan abadi dan merasa bersatu dengan hukum alam. Maka ikatan yang sakral itu suatu waktu harus diperbaharui, jika kendur atau rusak harus dikonsolidasi kembali melalui upacara keagamaan.

Pengawasan atas berlakunya hukum adat itu dilakukan secara terperinci baik dalam tingkah langkah sehari-hari maupun dalam kejadian yang khusus (seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan seterusnya). Misalnya apakah pantangan, pemali, atau tabu ditaati? Apakah tata cara adat gotong royong, kebiasaan senasib dan sepenanggungan,

pepatah dan pepitih, masih ditaati dengan baik? Apakah upacara pada lingkup pertanian, pada pendirian rumah, dan bangunan-bangunan penting sudah dipenuhi atau belum? Dalam masyarakat dimana adat dan agama masih menjadi satu maka pengawasan-pengawasan (kontrol) atas hukum yang tidak tertulis itu dilaksanakan oleh kepala adat (yang sekaligus kepala agama).

2) Agama (instansi agama) mempunyai fungsi profetis (kenabian) atau fungsi kritis.⁸

Bentuk pengawasan sosial agama terhadap masyarakat dalam dimensi yang tajam dapat dinamakan fungsi profetis (kenabian) atau fungsi kritis. Kekhususan dari fungsi profetis ini terletak pada sasaran dan caranya. Sasaran kritik tersebut ialah kategori atau golongan sosial yang sedang berkuasa atau pemegang tampuk pemerintahan yang dalam kedudukannya melalui tindakan-tindakan yang melanggar kaidah-kaidah susila hingga menimbulkan kerugian dan penderitaan baik moral maupun material kepada rakyat bawahannya. Dengan kata lain, keadilan atau (*justice*) dan ketentraman masyarakat terganggu akibat ulah pemerintah yang salah.

Fungsi kritis agama dapat dan bahkan hampir selalu menimbulkan konflik (bentrokan) antara instansi agama dan instansi pemerintah, karena pemerintah pada umumnya tidak senang dengan kritik itu, lalu mengadakan reaksi (perlawanan) untuk menangkis dan menghentikan kritik itu.

Kapan instansi agama memulai melancarkan kritiknya terhadap pemerintah? Tindakan yang demikian itu dilakukan apabila pemerintah nyata-nyata telah menimbulkan kerugian bagi kepentingan umum. Secara kongkret, ialah jika harapan rakyat akan keadilan (*justice*) dan kedamaian praktis tak mungkin dicapai lagi, karena negara melalui tindakannya

8 *Ibid*, hlm. 45.

yang didukung oleh peraturan hukum maupun tanpa landasan hukum menyalahi hak-hak Ilahi dan hak-hak asasi manusia, misalnya:

- a) Tidak ada lagi kebebasan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya menurut kata hati nuraninya
- b) Tidak ada lagi kebebasan untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dalam forum terbuka baik secara pribadi maupun melalui media komunikasi massa.
- c) Secara nyata rakyat kecil yang bersalah atau diduga bersalah tidak mendapat perlakuan hukum yang adil seperti: hukuman yang kelewat berat, penahanan yang tidak menentu lamanya.
- d) Jika secara nyata golongan yang lemah baik mental maupun material dipakai sebagai tenaga murah, dipekerjakan tanpa imbalan yang dapat menjamin hidupnya, dan itu semua demi kepentingan pemerintah atau golongan yang sedang berkuasa.
- e) Jika secara nyata pemerintah menutup jalan menuju ke perbaikan nasib sosial-ekonominya dengan memberikan perlindungan kepada golongan tuan tanah dan golongan kaya lainnya yang suka mempertahankan kemiskinan struktural yang ada dalam negara.

2. Kerukunan Umat Beragama dan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus

a. Gambaran Umum Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus

Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus terkenal dengan perumahan Djarum. Perumahan ini didirikan sekitar tahun 1992 oleh PT Djarum Kudus bekerjasama dengan KPR (Kredit Perumahan). Jumlah rumah yang dibangun sekitar 200 buah yang dihuni sekitar 200 kepala

keluarga. Semula rumah-rumah ini dibangun dengan tipe rumah sangat sederhana (RSS) yang berukuran 21m². Pada mulanya rumah-rumah ini dibangun untuk para karyawan PT Djarum, akan tetapi pada perkembangannya sekitar 35% dari jumlah rumah ini telah dijual oleh para pemiliknya kepada orang lain atau pihak ketiga yang bukan karyawan PT Djarum, sehingga penghuninya bukan lagi khusus warga karyawan PT Djarum.

Rumah yang semula tipe RSS ini sekarang sudah tidak lagi tampak sederhana, karena kebanyakan telah direnovasi dengan model-model yang amat bagus, bahkan sebagian ada yang dibangun berlantai dua. Lokasi tersebut asalnya adalah tanah persawahan petani, kemudian dibangunlah kompleks perumahan sehingga tampak rapi dan teratur, bahkan menjadi lokasi percontohan dalam hal kebersihan, penataan lingkungan, dan kenyamanan untuk Desa Singocandi.

Kompleks perumahan PT Djarum ini dalam administrasi pemerintahan desa menjadi kelompok rukun warga (RW) IV yang terdiri dari empat rukun tetangga (RT), yang masing-masing RT terdiri sekitar 40 kepala keluarga kecuali RT I yang hampir dua kalinya. Sedangkan penghuni atau warga perumahan ini sangat heterogen ditinjau dari berbagai sektor; mulai dari asal suku, daerah asal, agama yang dipeluk, sosial ekonomi, sosial budaya, dan lainnya. Adanya kondisi heterogenitas ini mendorong mereka untuk saling melepaskan baju identitas masing-masing, karena mengedepankan kerukunan, persaudaraan, dan kebersamaan. Jarang sekali, bahkan tidak pernah terdengar warga yang mengedepankan ego masing-masing.

b. Letak Geografis Perumahan PT Djarum Singocandi

Kompleks perumahan PT Djarum Singocandi terletak di Desa Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Arah barat laut dari Desa Singocandi. Lokasinya sangat strategis, jika dituju dari arah barat, timur, maupun utara. Ke arah barat dekat dengan jalan raya Gebog kira-kira 700 m, ke arah utara kurang lebih 750 m jalan lingkaran utara Kabupaten Kudus, dan ke arah timur jalan K.H. Muh Arwani.

Tepatnya, batas perumahan PT Djarum Singocandi adalah sebagai berikut sebelah timur adalah tanah pertanian penduduk, sebelah selatan adalah Dukuh Gedang Sewu Desa Peganjaran, sebelah barat adalah Desa Peganjaran.

c. Setting Tingkat Pendidikan

Warga perumahan PT Djarum Singocandi memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tingkat sarjana sampai tingkat dasar. Mayoritas dari mereka adalah berpendidikan tingkat SMA, terutama mereka yang bekerja sebagai karyawan di PT Djarum maupun di perusahaan elektronik polytron. Disamping mereka yang kebanyakan alumni dari Perguruan Tinggi Umum dan Sekolah Menengah Atas diantara mereka ada yang pernah duduk di perguruan agama seperti IAIN dan lulusan madrasah aliyah.

Berikut ini adalah klasifikasi tingkat pendidikan warga perumahan PT Djarum Singocandi⁹:

RT	Tingkat Pendidikan Terakhir							Jumlah
	SD	SMP	SMA	D1	D3	S1	S2	
I	-	4	66	-	-	7	1	78
II	2	-	33	-	6	5	-	46
III	-	-	33	1	4	2	-	40

⁹ Dokumen data RW IV tahun 2018 tentang klasifikasi tingkat pendidikan warga Perumahan PT Djarum Singocandi.

IV	-	1	26	-	6	1	-	34
Jumlah	2	5	158	1	16	15	1	198

d. Setting Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi warga perumahan PT Djarum Singocandi sangat bervariasi. Ada yang berprofesi sebagai swasta (termasuk PT Djarum, PT Polytron), pegawai negeri sipil (PNS), POLRI, pensiunan, dan lain sebagainya.

Pelapisan sosial berdasarkan keadaan ekonomi dapat melahirkan tiga lapisan sosial yaitu lapisan orang kaya, lapisan orang menengah, dan lapisan orang kurang mampu.

Sebagian besar warga perumahan PT Djarum Singocandi adalah masuk kategori lapisan menengah ke atas. Hal ini bisa dilihat dari penampilannya, baik dari segi kepemilikan kendaraan, penampilan fisik, maupun tampak dalam keadaan rumahnya. Dari kepemilikan kendaraan mobil, lebih dari 50% memiliki kendaraan mobil, dan kendaraan roda dua (sepeda motor) rata-rata tiap kepala keluarga memiliki lebih dari dua buah kendaraan. Perlengkapan rumah tangga warga juga menampakkan kelas sosial ekonomi yang lebih dari cukup. Berikut adalah klasifikasi sosial ekonomi/pekerjaan warga¹⁰:

RT	Pekerjaan					Jumlah
	PNS	POLRI	Swasta	Pensiunan	Lainnya	
I	9	-	58	3	8	78
II	2	-	32	1	11	46
III	4	1	15	-	20	40
IV	1	-	17	1	15	34
Jumlah	16	1	122	5	54	198

¹⁰ Dokumen data RW IV tahun 2018 tentang klasifikasi pekerjaan warga Perumahan PT Djarum Singocandi.

e. Setting Sosial Budaya

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena masyarakat merupakan sumber kebudayaan, sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa ada masyarakat.¹¹

Budaya merupakan salah satu identitas atau cara dari suatu lingkungan tertentu. Di dalam kehidupan, budaya merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat, cara berpengetahuan, dan cara menciptakan simbol-simbol.¹²

Adapun keadaan sosial budaya warga perumahan PT Djarum Singocandi dapat dipilah menjadi sosial budaya yang bersifat umum, seperti acara halal bi halal, budaya tertib lingkungan, budaya hidup bersih, dan budaya berlingkungan bersih, budaya gotong royong, dan lain lain. Adapun sosial budaya yang bersifat keagamaan seperti persekutuan doa bagi pemeluk agama Kristen; mitoni, selapanan, tahlilan, manaqiban, berjanjen, *mendbak* (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari) untuk warga yang meninggal dunia bagi pemeluk agama Islam; dan lain sebagainya.

f. Setting Sosial Keagamaan

Manusia adalah sebagai makhluk yang religius, sejak kecil telah ada fitrah agama dalam dirinya, maka dalam menjalani suatu kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianut merupakan pengembangan dari fitrah agama yang telah ada pada dirinya.

Potret sosial keagamaan warga perumahan PT Djarum Singocandi saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik dibandingkan dengan potret keagamaan warga perumahan sejak kompleks perumahan ini didirikan.¹³

11 Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 54.

12 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IX, hlm. 279.

13 Wawancara dengan Untung Pujiono (aktivis kegiatan keagamaan).

Sedangkan bentuk pelaksanaan kegiatan sosial kebudayaan di kompleks perumahan Djarum Singocandi ini sangat variatif. Untuk para pemeluk agama Islam misalnya, dari kelompok Muhammadiyah adalah pengajian Senen-an, dari kelompok NU seperti Jam'iyah Yasinan untuk kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu, dan Jam'iyah manaqib untuk kelompok bapak-bapak. Kegiatan lainnya seperti peringatan Hari Besar Islam, melakukan ta'ziah bagi orang Islam dan lelayu bagi warga nonmuslim yang meninggal dunia, pelaksanaan qurban secara kolektif dan terkoordinir, dan masih banyak lagi.

g. Agama yang Dipeluk Warga

Warga perumahan PT Djarum Singocand sangat variatif pula jika ditinjau dari segi agama yang dipeluk. Mayoritas dari warga adalah pemeluk agama Islam, kemudian Kristen, dan disusul agama yang lain. Berikut ini adalah klasifikasi agama yang dipeluk warga perumahan PT Djarum Singocandi Kudus¹⁴:

RT	Agama yang Dipeluk					Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	
I	67	7	2	-	2	78
II	43	3	-	-	-	46
III	34	6	-	-	-	40
IV	27	6	-	-	1	34
Jumlah	171	22	2	0	3	198

h. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan beragama yang terjadi pada warga perumahan PT Djarum Singocandi tampak sekali perwujudannya pada solidaritas,

¹⁴ Dokumen data RW IV tahun 2018 tentang klasifikasi agama warga Perumahan PT Djarum Singocandi.

partisipasi, dan perilaku sosial warga pada umumnya; antara lain adalah:

1) **Kerja bakti**

Setiap akan ada acara-acara penting seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, peringatan Hari Besar Islam, dan acara-acara lain, warga secara bersama-sama melakukan kerja bakti secara gotong royong dengan tidak memandang status sosial maupun agama yang dipeluk. Hal ini dilandaskan atas tujuan utamanya adalah merawat kebersihan dan ketertiban lingkungan. Bahkan di RT I diadakan kebersihan lingkungan secara rutin setiap bulan yang dimotori bapak ketua RT, warga muslim dan nonmuslim sementara mayoritas warganya adalah beragama Islam.

2) **Pertemuan rutin tingkat Rukun Tetangga (RT)**

Kompleks perumahan PT Djarum Singocandi menempati wilayah 1 RW yang terdiri dari 4 RT. Masing-masing RT setiap bulan secara rutin mengadakan pertemuan bulanan. Dalam pertemuan-pertemuan dibicarakan segala hal yang menjadi kemaslahatan warga secara transparan tanpa ada yang ditutup-tutupi. Bahkan sampai kegiatan halal bi halal yang tradisinya dilakukan orang-orang Islam, warga nonmuslim pun ikut membahas dan menghadirinya pada hari pelaksanaan acara tersebut; dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan semua warga dengan tidak memandang perbedaan ras dan agama.

Para ibu warga perumahan PT Djarum Singocandi pun tidak ketinggalan melaksanakan

acara-acara yang serupa seperti pertemuan PKK yang dilaksanakan secara rutin tiap bulan. Mereka tampak *seguyub*, bersatu, dan bersaudara. Perbedaan ras, agama, suku tidak tampak di tengah-tengah mereka. Inilah yang tampak pada warga perumahan PT Djarum Singocandi hingga sekarang ini.

3) Menjenguk warga yang sedang sakit

Jika ada salah satu warga yang sedang sakit, baik dirawat di rumah maupun di rumah sakit, warga yang lain dengan segera melaksanakan besuk secara bersama-sama. Perilaku sosial ini telah berjalan dengan baik, bahkan telah menjadi tradisi. Pelaksanaan besuk itu tidak dibedakan apakah warga yang sedang sakit itu seagama atau berlainan agama. Santunan yang diberikan kepada warga yang sakit pun tidak dibedakan antara yang kurang mampu dan yang kaya, pejabat di kantor, karyawan, ataupun bawahan.

4) Ta'ziah dan lelayu

Perumahan PT Djarum Singocandi yang meninggal dunia atau keluarganya maka warga biasanya ikut berta'ziah (istilah dalam Islam) dan lelayu (istilah yang dipakau untuk agama nonmuslim). Ketika yang meninggal dunia itu orang Islam warga nonmuslim pun ikut aktif membantu menurut kapasitas yang mereka miliki, demikian dengan sebaliknya. Pelaksanaan ta'ziah atau lelayu itu bukan saja warga yang tinggal di kompleks perumahan, tetapi sering kali juga keluarga warga yang tinggal di luar kota.

5) Pelaksanaan qurban

Qurban (menyembelih binatang ternak, seperti kambing, kerbau, atau sapi pada bulan Dzulhijjah) bagi

umat Islam adalah bagian dari ibadah. Pelaksanaan qurban secara kolektif yang dilaksanakan di masjid al-Cholid ini sudah berjalan sekitar 18 kali sejak masjid itu didirikan pada tahun 1998. Bagi umat Islam yang mampu dianjurkan untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk dibelikan kambing atau kerbau kemudian disembelih dengan niat qurban yang daging-dagingnya dibagikan kepada saudara-saudara kaum muslimin yang berhak menerimanya. Ternyata kegiatan ini mendapat tanggapan dari warga. Terbukti dengan banyaknya warga yang menyerahkan binatang ternaknya kepada panitia untuk diqurbankan. Respon positif ini bukan saja datang dari warga muslim yang itu merupakan bagian dari ajaran agama mereka, tetapi respon itu juga datang dari warga nonmuslim, karena pernah ada warga nonmuslim yang turut menyerahkan binatang ternak untuk disembelih bersama binatang ternak milik warga muslim, seperti Bapak Bambang Hariyanto (beragama Kristen) pernah menyerahkan kambing kepada panitia qurban dan Bapak Setiawan (beragama Kristen) menyerahkan binatang ternak untuk disembelih bersama-sama ternak warga muslim.

Motivasi penyerahan binatang ternak tersebut oleh mereka (nonmuslim) bahwa kegiatan ini adalah kegiatan sosial. Mereka memandangnya setelah binatang-binatang itu disembelih, dagingnya tidak dimanfaatkan untuk kepentingan agama tertentu dan bukan untuk warga tertentu, tetapi dikembalikan kepada masyarakat.

Dalam pembagian daging qurban (kalau ada yang berpendapat daging qurban hanya boleh diberikan kepada orang-orang muslim saja) maka panitia pun mencari solusi bagaimana agar warga nonmuslim di

perumahan juga ikut mendapatkan daging disaat para tetangganya menikmati daging.

Selain beberapa kegiatan di atas, masih banyak lagi perilaku sosial warga perumahan PT Djarum Singocandi yang pelaksanaannya secara tiba-tiba karena peristiwanya juga datang secara tiba-tiba, seperti ketika kaum muslimin ada hajat warga nonmuslim turut diundang dan biasanya ikut datang. Demikian sebaliknya. Lebih dari itu sering warga nonmuslim memberikan sumbangan materiil ketika warga muslim mengadakan peringatan-peringatan Hari Besar Islam dan mereka sering ikut mendatanginya.

Toleransi antarpemeluk agama ini telah berjalan lama dan saat ini tampak seperti sebuah norma bagi warga yang tinggal di kompleks perumahan ini.

C. Simpulan

Setelah diselesaikan pembahasan dari laporan ini, maka untuk memudahkan para pembaca mengetahui isi laporan penelitian dengan judul “Hubungan Kerukunan antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus”, maka perlu dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Kerukunan beragama bagi negara yang pluralitas, multiagama merupakan unsur utama terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa. Sementara persaudaraan, persatuan, dan kerukunan adalah bagian yang sangat esensial bagi terwujudnya pembangunan. Tampaknya sulit pembangunan negara dan bangsa ini diwujudkan tanpa terciptanya sebuah persatuan dan kerukunan di antara warganya.

Di Indonesia, dengan disahkannya lima agama besar untuk hidup dan menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama yang diyakininya, maka kerukunan antara umat beragama harus benar-benar diwujudkan. Agama memang mengajak para pemeluknya untuk hidup rukun, damai, menghormati

para pemeluk agama lain. Akan tetapi, dimungkinkan agama sebagai penyebab terjadinya konflik.

2. Bagian dari penduduk Indonesia adalah warga atau komunitas yang tinggal di kompleks perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. Warga yang tinggal di kompleks perumahan tersebut sangat variatif dari segi tingkat pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan, dan agama yang dipeluk. Mereka hidup rukun damai, dan penuh persaudaraan. Faktor penyebab kerukunan tersebut memang tidak hanya muncul dari satu sebab, tetapi boleh jadi muncul karena mereka yang sama-sama datang sebagai perantau memiliki kesadaran untuk hidup rukun, atau disebabkan karena memiliki kepentingan bersama. Faktor lain mungkin saja dikarenakan memang agama yang dipeluknya memuat ajaran-ajaran untuk hidup rukun dan damai. Kerukunan dan kedamaian serta persaudaraan antara warga di kompleks perumahan PT Djarum Singocandi dibuktikan dalam perilaku sosial yang sudah terjadi dan berlaku cukup lama, sejak kompleks perumahan tersebut didirikan sekitar tahun 1992. Diantara penyebab kerukunan yang paling sulit diwujudkan adalah kerukunan yang disebabkan oleh adanya toleransi agama. Ternyata hal itu bisa berjalan di kompleks perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. Oleh karena itu, kerukunan antara umat beragama di kompleks perumahan ini memiliki andil dalam membentuk perilaku sosial warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Maktabah al-Nahdhah, Kairo, 1952.
- Ahmad Syalaby, *al-Mujtama' al-Islamy*, al-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo, 1996.
- Al-Amidy, *al-Abkam fi Ushul al-Abkam*, Mathba'ah Shubaih, Kairo, I, 1347 H.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, UI Press, Jakarta, 1986.
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2001.
- A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial* (Judul asli: *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, penerjemah : Misbah Zulfa), Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 1999.
- Clifford Geertz, *Politik Kebudayaan Islam* (terj.) : Fransisco Budi Hardiman, Kanisius, Jakarta, 1992.
- Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

- Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar, dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, Ed. I, 2004.
- Febri Hijroh Mukhlis, *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama, IAIN Press, Vol. IV, Nomor 2, 2016.
- Fred N. Carlinger, *Foundation of Behavioral Research*, Rinehart and Winston, New York, 1996.
- Hanafi, A. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*, YPUI, Jakarta, 1972.
-, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Hendropuspito D., *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 2000.
- Imam Abu HANifah, *Fiqh al-Akbar fi al-Ta'uhid*, al-Haidh el-Ammah li al-Kuttab, Kairo, 1979.
- Imam al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin*, Ed. Mathbaah al-Daudh, 1930, II.
- Kartosapoetro, *Sosiologi Agama*, CV Belia Aksara, Jakarta, 1987.
- Kholidia Efining Mutiara, *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Menanamkan Toleransi Multiagama sebagai Payung Antiradikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab), IAIN Press, Vol. IV, Nomor 2, 2016.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1999.

- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. IV, 2004.
- Muhammad Abduh, *Risalah al-Taubid*, Dar al-Manar, Kairo, 1372 H.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I., 2003.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Edisi I, Cet. 3, 2001.
- Saiful Badiri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Sumadi Suryobroto, *Psikologi Kepribadian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet. I, 2005.
- Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, Cet. VII, 1996.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, PP3ES, Jakarta.